

amalee_-_desain_batik.docx

by

Submission date: 20-Oct-2022 08:03AM (UTC+0800)

Submission ID: 1930065710

File name: amalee_-_desain_batik.docx (1.44M)

Word count: 3390

Character count: 21150

Optimalisasi Nilai Tambah Motif Bagi Pengrajin Batik Tin Gundih Surabaya

Optimization of Added Value of Motifs for Batik Tin Gundih Surabaya's Craftmen

Tri Siwi Agustina^{1✉}, Dian Ekowati², Qothrunada Salsabila³

¹²³Prodi S1 Manajemen, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Airlangga
✉ siwi@feb.unair.ac.id

Article history:

Submitted:

Approved:

Published:

Abstract: Batik Tin Gundih Surabaya is a handmade batik produced by a group of residents of Jalan Sumbermulyo RW 04, Gundih, Bubutan District, Surabaya City. The name "Tin" is taken from the Tin plant (*Ficus carica*) cultivated by local residents. As a start up, this business has several obstacles in its business operations, such as limitations regarding knowledge, techniques, and the development of motifs from Tin plant. In addition, motifs of Batik Tin seem monotonous, colors that are less varied, and seem dull. Therefore, the community service team from the Department of Management, Faculty of Economics and Business, Universitas Airlangga proposed a solution by holding training on batik motif or design innovation. The methods used are lectures and practices. The training participants numbered 31 people, not limited to residents who already had batik skills but also residents who had the desire to learn batik. increase in the knowledge and skills of partners in batik design. The advice given is that it is still being carried out is the need for assistance in various forms, including the need for protection of intellectual property rights from Tin batik designs and also effective marketing strategies so that Batik Tin Gundih Surabaya products can be widely known by the public.

Keywords: Batik, Handmade Batik, Surabaya, Tin, Training

Abstrak: Batik Tin Gundih Surabaya merupakan batik tulis yang dihasilkan oleh sekumpulan warga jalan Sumbermulyo RW 04, Gundih, Kecamatan Bubutan, Kota Surabaya. Nama "Tin" diambil dari tanaman Tin (*Ficus Carica*) yang dibudidayakan oleh warga setempat. Sebagai usaha rintisan, usaha ini memiliki beberapa kendala dalam operasional usahanya, yaitu pengetahuan, keterampilan teknik dan diversifikasi motif dari tanaman Tin yang masih terbatas. Selain itu motif batik Tin terkesan monoton, warna-warna yang kurang bervariasi, dan terkesan kusam. Oleh karena Tim pengabdian masyarakat dari Departemen Manajemen Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Airlangga mengusulkan solusi dengan mengadakan pelatihan tentang inovasi motif atau corak batik. Metode yang digunakan adalah ceramah dan praktek. Peserta pelatihan berjumlah 31 orang, tidak terbatas pada warga yang sudah memiliki keterampilan membatik namun juga warga yang memiliki keinginan untuk belajar membatik. Hasil dari pelatihan inovasi corak batik adalah terjadinya peningkatan pengetahuan dan keterampilan mitra akan corak batik. Saran yang diberikan adalah tetap dilakukan adalah perlunya dilakukan pendampingan dalam beragam bentuk, termasuk diantaranya adalah perlunya perlindungan hak kekayaan intelektual dari corak batik Tin dan juga strategi pemasaran yang efektif agar produk Batik Tin Gundih Surabaya dapat dikenal luas oleh masyarakat.

Kata kunci: Batik, Batik Tulis, Pelatihan, Surabaya, Tin

Pendahuluan

Mitra pengabdian masyarakat yang diusulkan oleh Tim Pengabdian Kepada Masyarakat atau Tim abdimas Departemen Manajemen Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Airlangga adalah kelompok usaha Batik Tin yang beranggotakan sejumlah warga di RW 04 jalan Sidomulyo Gang 5, Kota Surabaya. Asal – usul dari Batik tin Gundih , Surabaya diceritakan oleh Pembina Batik Tin yang sekaligus Ketua RW 04 Jalan Sumber Mulyo bahwa ide ini berawal dari keluhan warga yang merasa jenuh di kala menjalani pembatasan sosial saat pandemi Covid-19. Setelah berembus dengan warga, teretuslah untuk belajar membatik untuk mengatasi kejenuhan , mengingat salah satu warga di kampung tersebut memiliki keahlian membatik tulis. Alhasil pada akhir bulan Agustus 2021, dengan tetap menerapkan protokol kesehatan, sejumlah 15 orang warga yang mayoritas ibu rumah tangga mulai belajar membatik dengan menggunakan Balai RW sebagai tempat membatik.

Sebelumnya, kampung yang juga dikenal dengan Kampung Ceria ini, pernah mendapatkan penghargaan pada sebuah ajang Kompetisi Kampung Toga (Tanaman Obat Keluarga) dari sebuah produsen jamu herbal dengan mengangkat tanaman jahe merah sebagai tanaman unggulan di kampung tersebut. Untuk mempertahankan eksistensi sebagai kampung Toga, saat ini warga kampung tersebut ingin mengangkat Tanaman Tin atau dikenal juga dengan Pohon Ara (*Ficus carica*), sebagai ikon kampung tersebut di Kota Surabaya karena tanaman tersebut berkhasiat bagi kesehatan. Tidak hanya ditanam , warga mengolah daun Tin kering sebagai teh yang berkhasiat untuk menstabilkan tekanan darah. Olahan daun Tin kering tersebut diperjualbelikan bahkan banyak tamu berkunjung untuk belajar membuat olahan daun Tin kering.

Seiring berjalannya waktu, tanaman Tin yang terdiri dari buah, daun, ranting menginspirasi warga untuk dijadikan motif batik yang dihasilkan warga (Gambar 1). Oleh karena itu nama “Batik Tin Gundih Surabaya” diambil sebagi merek batik tulis yang diproduksi oleh warga Sumbermulyo RW 04, Surabaya. Warga berharap motif batik dari pohon Tin dapat memperkaya koleksi Batik sebagai ciri khas Kota Surabaya. Pilihan warga untuk mengambil pohon Tin sebagai ciri khas batik yang diproduksinya tidak jauh berbeda dengan masyarakat di kota Grobogan, Jawa Tengah dikenal memiliki ciri khas berupa motif bambu atau biasa disebut dengan “Pring Sedapur (Kusumaningtyas RF dkk., 2018), atau motif Candi Sonjiwan di Klaten, Jawa Tengah (Nuzuli, 2019). Menurut Ansori & Kusrianto (2011) Jawa Timur sendiri berbagai kabupaten juga memiliki ciri khas, contohnya motif batik Trinil dari Kabupaten Ngawi, motif batik Gajah Oleng yang menjadi ciri khas Kabupaten Banyuwangi, motif batik Sekar Jagat dari Kabupaten Sumenep dan yang tak kalah unik adalah Kota Madiun yang mengangkat makana jajanan tradisional Madumongso sebagai motif batik. Inilah yang disebut pesona Batik yang menjadi kekayaan budaya Indonesia seperti yang disampaikan oleh Prahastutiningtyas & Rizkiantono (2016) bahwa kekayaan motif batik di Indonesia salah satunya karena terinspirasi dari kekayaan alam, sejarah dan budaya lokal masing-masing daerah.

Pemerintah Kota Surabaya, dalam hal ini Walikota Surabaya, Eri Cahyadi sangat mengapresiasi tumbuhnya usaha batik khas Surabaya. Pada saat kegiatan Surabaya Fashion Week (SFW) 2021 pada awal November 2021 berhasil mencatatkan nilai transaksi hampir menyentuh angka 600 juta. Hal ini menandakan bahwa batik Surabaya tidak kalah bersaing dengan batik dari Jawa Tengah maupun dari Madura . Puncak dukungan tersebut, pada pertengahan bulan Juni 2022 Kampung Batik Tin Surabaya ini telah diresmikan oleh Wali Kota Surabaya, Eri Cahyadi.



Gambar 1
Contoh Batik Tulis Tin Dengan Motif Daun dan Buah Tin

Sebagai kelompok usaha yang baru dirintis, kelompok usaha Batik Tin Gundih Surabaya tidak terlepas dari kendala dan tantangan dalam prosesnya. Kendala yang ditemui pertama, adalah penerimaan masyarakat akan Batik Tin atau belum banyak yang mengenal, selain itu, dari berbagai kesempatan pameran yang diikuti, dirasakan bahwa produk – produk Batik Tin hanya mampu memikat untuk dilihat, namun tidak dibeli. Pengunjungpun juga mengeluhkan harga yang mahal untuk sebuah batik, tanpa mengetahui lebih lanjut bahwa produk Batik Tin adalah Batik Tulis. Dengan harga berkisar Rp. 300 ribu hingga Rp. 350 Ribu, sepertinya harga tersebut wajar karena sesuai dengan disampaikan Pamela (2020) bahwa harga yang diberikan untuk sebuah produk batik tulis setara dengan teknik pembuatan produk secara manual tanpa bantuan teknologi canggih yang mampu memproduksi dalam jumlah banyak. Pengunjung pun juga mengeluhkan hasil batik Tin Surabaya masih belum halus atau rapi. Hal ini juga diakui oleh Camat Bubutan, Ir. Kartika Indrayana bahwa apabila dibandingkan dari segi kualitas masih dibawah hasil batik yang dari kota lain di Jawa Timur seperti Bangkalan, Pamekasan, Tuban, Tulungagung dan Pacitan karena usaha Batik Tin ini baru berusia 2 tahun sehingga dapat dikatakan masih dalam tahap rintisan atau belajar.

Berbagai kendala tersebut diatas harus segera diatasi agar kelangsungan usaha di tahap rintisan tidak mengganggu proses bisnis Batik Tin. Mengutip dari pendapat Faizaty, Alfina dan Khoirina (2021) bahwa terdapat penemuan yang menarik mengenai pola kelangsungan hidup dan berakhirnya bisnis pemula. Masa kritis adalah masa yang menentukan tingkat kelangsungan hidup bisnis pemula dengan persentase berkisar 37-80% dari usaha pemula. periodenya sekitar 1-5 tahun pertama. Selanjutnya 2 – 3 tahun pertama adalah masa dimana tingkat kelangsungan hidup atau tingkat ketahanan dari suatu bisnis baru dapat dikatakan sangat rendah.

Uraian analisis situasi di atas menjadi bahan untuk mengidentifikasi permasalahan yang dihadapi mitra yaitu kelompok usaha Batik Tin Surabaya. Identifikasi masalah yang Tim abdimas temukan adalah: adanya usaha warga memproduksi Batik Tin belum menunjukkan dampak yang signifikan kepada masyarakat, hal ini terjadi karena a) lemahnya pengetahuan, keterampilan teknis, dan pengembangan motif dari pohon Tin beserta elemennya, sehingga b) motif Batik Tin terkesan monoton, ditambah kurang bervariasinya warna-warna yang digunakan dan terkesan kusam. Oleh karena itu dipandang perlu ada pengembangan motif agar dapat lebih menarik perhatian khalayak sasaran konsumen.

Pengabdian masyarakat dengan topik sejenis pernah dilakukan Nuzuli (2019) pada kelompok batik Sonjiwan di Kecamatan Prambanan, Kabupaten Klaten, Jawa Tengah dimana ditemukan kondisi bahwa kelompok batik di daerah tersebut kurang dapat mengeksplorasi ide motif batik yang baru hal ini karena (1) kurangnya pelatihan mencari ide alternatif motif corak, (2) belum adanya pelatihan formal dan non-formal yang melatih keterampilan dalam merancang varian motif batik yang baru sesuai dengan ciri khas kelompok batik Sonjiwan. Berdasarkan pada uraian latar belakang tersebut, maka tim pengabdian pada masyarakat mengusulkan mengadakan pelatihan tentang inovasi motif atau corak batik bagi kelompok usaha Batik Tin Gundih Surabaya yang disesuaikan dengan perkembangan jaman dan dapat diterima pasar.

Metode

Metode pelaksanaan kegiatan pengabdian masyarakat disusun dalam 3 tahapan seperti Gambar 1 berikut:



Gambar 2
Tahap Pelaksanaan Pengabdian Masyarakat

Pada tahap persiapan, aktivitas yang dilakukan adalah penyusunan waktu pelaksanaan pengabdian, menentukan narasumber pelatihan, pemilihan peserta kegiatan dan mempersiapkan tempat pelaksanaan kegiatan, merancang publikasi, pembuatan susunan acara, pembelian bahan-bahan untuk praktika, serta naskah materi dan evaluasi pelaksanaan pelatihan. Waktu pelaksanaan ditentukan hari Minggu, 20 Agustus 2021 bertempat di Balai RW 04 Jalan Sumber Mulyo mulai pukul 09.00 hingga 16.00 WIB. Narasumber yang dihadirkan adalah dosen sekaligus seniman Batik dari ISI Surakarta, yaitu Bening Tri Suwasono dan Danang Priyanto yang akan memberikan materi tentang Dasar – Dasar Motif Batik dan Teknik Pewarnaan Batik. Kontribusi mitra dalam tahap ini adalah menentukan nama peserta pelatihan,

menyebarkan publikasi melalui media sosial dan menyediakan tempat pelaksanaan kegiatan. Rancangan publikasi yang dirancang oleh Tim abdimas adalah sebagai berikut.



Gambar 3
Materi Publikasi Pelatihan Desain Batik

Pada tahap pelaksanaan, materi yang diberikan oleh narasumber pertama, Bening Tri Suwasono mengenalkan dasar – dasar membuat motif batik dan dilanjutkan oleh narasumber kedua, Danang Priyanto yang memberikan pengantar pewarnaan batik. Setelah penyampaian materi dilanjutkan dengan praktika membuat sketsa inovasi Batik Tin, dimana 30 orang peserta yang hadir dibagi dalam 6 kelompok dengan masing-masing kelompok beranggotakan 5 orang.

Tahap Evaluasi adalah tahap evaluasi dari pelaksanaan kegiatan dengan tolok ukur evaluasi pelaksanaan pengabdian kepada masyarakat ini meliputi : Kelancaran pelaksanaan kegiatan dibuktikan dengan 80% bersedia hadir hingga akhir dan berpartisipasi dalam setiap kegiatan. Dibuktikan dengan daftar kehadiran setiap materi dan foto – foto kegiatan. Peserta juga diminta untuk mengisi angket tentang penilaian pelaksanaan pelatihan; (b) Peningkatan pengetahuan mitra dan keterampilan mitra tentang kelayakan usaha sebesar 70% tentang identifikasi peluang usaha yang dibuktikan melalui *pre-test* dan *post-test* . (c) Peningkatan keterampilan mitra sebesar 70% tentang pembuatan corak atau motif – motif baru Batik Tin melalui *pre-test* dan *post-test* . Sedangkan pengamatan hasil corak atau motif akan dinilai dilakukan langsung oleh kedua narasumber pada saat praktika.

Hasil dan Pembahasan

Peserta pelatihan sangat aktif dan penuh semangat mengikuti kegiatan pertama pengabdian kepada masyarakat sesuai dengan yang direncanakan, mulai dari peserta dan waktu kegiatan. Sejumlah 31 orang peserta tidak semuanya pengrajin, adapula yang belum pernah

membatik namun memiliki keinginan untuk belajar membatik, hal ini merupakan hal yang menggembirakan karena para warga memiliki sikap terbuka pada hal – hal baru untuk pengembangan keterampilan. Selain itu hadir pula para remaja yang tergabung pada Karang Taruna Kampung Sumber Mulyo RW 04, tentunya ini juga menunjukkan respon positif dari generasi muda dan diharapkan adanya sinergitas antara warga yang berusia lanjut dengan kaum remaja dalam proses bisnis di Kampung Batik Tin dapat berlangsung dengan baik. Para peserta pelatihan dapat dilihat pada Gambar 4 berikut :



Gambar 4

Peserta Pelatihan Inovasi Corak Batik Tin Gundih Surabaya

Sesi pertama pelatihan, Bening Tri Suwasono sebagai narasumber memulai materinya dengan mengenalkan pengetahuan dasar membuat motif batik yang terdiri dari pengenalan motif, cara membuat motif yang diawali dengan menentukan gagasan, merancang dan mendesain corak atau motif hingga diwujudkan dalam sebuah karya akhir baik yang dituangkan dalam selembar kertas pola maupun langsung pada selembar kain. Bening juga menyinggung bahwa memperkenalkan sebuah motif baru seperti tanaman tin beserta elemen lain perlu kreatifitas yang tinggi, sebab hanya terbatas pada buah, daun dan ranting, oleh karena itu penambahan ornamen lain perlu diberikan namun tetap diperlukan keterampilan meletakkan motif agar tetap indah. Lebih lanjut Bening juga memberikan saran untuk membelah buah tin, sehingga penampang, daging dan biji dari buah tin akan terlihat, hal ini juga dapat dijadikan obyek yang dituangkan dalam sebuah sketsa batik. Selera pasar juga perlu diperhatikan misal, pasar menghendaki motif yang sederhana atau yang bervariasi.

Demikian juga peruntukannya, apakah kain batik itu akan digunakan untuk kemeja pria, blus wanita, blazer, rok atau keperluan lain. Pernyataan tersebut senada dengan yang disampaikan oleh Pamela (2020) bahwa untuk memaksimalkan corak batik tulis terdapat beberapa aspek pendukung yang harus diperhatikan yaitu : mode, selera konsumen dan pemasaran. .



Gambar 5
Penyampaian Materi Oleh Narasumber 1 tentang Dasar – Dasar Motif Batik

Peserta pelatihan juga diberikan wawasan bahwa produk Batik berpotensi untuk dikembangkan pada berbagai jenis di luar produk sandang : kerajinan, permainan edukasi , taplak dan sarung bantal, tas multifungsi dan sebagainya. Namun dari hasil pengalaman Kristanti (2015) mendampingi para pengrajin batik di kota Sragen meskipun sebetulnya motif batik dapat dituangkan pada berbagai media, namun pada kenyataannya, orientasi dan keahlian pengrajin batik pada umumnya hanya puas menghasilkan kain saja.

Pada sesi kedua, Danang Priyanto memberikan dasar – dasar pewarnaan batik yang meliputi jenis – jenis pewarnaan, campuran bahan untuk membuat pencelupan, serta teknik dalam pencelupan warna. Danang juga memberikan contoh – contoh batik yang telah diwarnai dengan pewarna alam dan pewarna sintetis. Narasumber juga memberikan contoh-contoh kain batik hasil pewarna alam dan sintetis (buatan). Melihat berbagai contoh yang ditunjukkan narasumber peserta sangat antusias dan aktif bertanya terutama tentang teknik – teknik pewarnaan dan pencelupan hingga menghasilkan warna – warna yang dicontohkan.



Gambar 6
Materi Teknik Pewarnaan dan Aktivitas Diskusi Peserta - Narasumber

Setelah penyampaian materi dilanjutkan dengan praktika membuat sketsa inovasi Batik Tin, dimana 30 orang peserta yang hadir dibagi dalam 6 kelompok dengan masing-masing kelompok beranggotakan 5 orang. Masing- masing kelompok mendapatkan 1 lembar kertas minyak, 5 kertas folio, 5 pensil 2 B, 1 penghapus pensil, penggaris dan spidol warna hitam.

Tugas yang diberikan adalah membuat sketsa batik Tin yang berbeda dengan yang saat ini sudah mereka buat, disertai dengan tumpal dan pinggiran . Masing- masing kelompok juga ditugaskan untuk mencanting dan melakukan pewarnaan dengan mempraktekkan teknik pewarnaan yang telah di berikan pada saat sesi pemaparan materi.



Gambar 7
Praktika Membuat Inovasi Corak Batik Tin

Tabel 4.

Dekripsi Tanggapan peserta atas Pelaksanaan Pelatihan Corak/ Motif Batik

Pertanyaan	Kurang	Cukup	Baik
Kemampuan narasumber menyampaikan materi	0	0	31 (100%)
Kemampuan narasumber menjawab pertanyaan	0	0	31 (100%)
Kebermanfaatan materi pelatihan	0	0	31 (100%)
Ketersediaan dan Kemudahan Bahan Baku Untuk ditindaklanjuti Pasca Pelatihan	0	0	31 (100%)
Ketersediaan Peralatan dalam Untuk ditindaklanjuti Pasca Pelatihan	0	10	31 (100%)
Kelayakan hidangan	0	0	31 (100%)
Ketersediaan Peralatan Praktik	0	0	31 (100%)
Kelayakan Waktu Pengumuman Pelatihan	0	0	31 (100%)
Kesigapan Tim Pelaksana	0	0	31 (100%)

Pada Tabel 4, dapat diketahui bahwa mitra pengabdian atau peserta pelatihan corak/motif menilai bahwa pelaksanaan pelatihan ini sudah baik dari sisi narasumber, materi, publikasi hingga tim pelaksana, namun ada yang harus diperhatikan bahwa peserta mengaku bahan baku dalam hal ini *malam* atau lilin (*wax*) yang dijual di Surabaya apabila digunakan untuk membatik meninggalkan noda bintik-bintik hitam di kain, sehingga pada saat proses pencucian membutuhkan usaha ekstra untuk membersihkan sebelum dijual sementara *malam* atau lilin (*wax*) yang dicontohkan oleh narasumber yang dibeli di Surakarta tidak demikian.

Pada sesi ke-2 , para narasumber melakukan pengamatan tentang peningkatan keterampilan mitra tentang inovasi corak/ motif batik Tin dengan tolok ukur sebesar 70%. Berdasarkan pengamatan narasumber, ke 6 kelompok yang masing – masing terdiri dari 5 hingga 6 orang telah melampaui 70% seperti yang tergambar pada Tabel 5 berikut:

Tabel 5
Hasil Pengamatan Narasumber Atas Keterampilan Inovasi Corak/Motif Batik

%Aspek yang diamati	YA		TIDAK	
	Σ	%	Σ	%
Menghasilkan gagasan / ide baru	6	100%	0	0
Inovasi mengeksplorasi tanaman Tin dalam sebuah corak batik	6	100%	1	0
Inovasi membuat “isen-isen”	5	83%	1	17%
Inovasi membuat ornamen pendukung	5	83%	1	17%
Pengaturan komposisi obyek dan ornamen	5	83%	1	17%

Tabel 6
Distribusi Tingkat Keterampilan Inovasi Corak/Motif Batik

Interval	Jumlah	Frekuensi	Kategori
5 - 6	5	100	Tinggi
3 - 4	1	0	Cukup
1 - 2	0	0	Rendah
Jumlah	6	100	

Selanjutnya hasil pengamatan menunjukkan bahwa ke-6 kelompok peserta memiliki keterampilan di atas 70% yang tergolong tinggi atau dapat dikatakan terampil dalam membuat inovasi corak/motif batik Tin. Peserta pelatihan dapat menindaklanjuti materi pelatihan yang telah diberikan narasumber, misalnya menampilkan penampang, daging, biji dan daun dari tanaman Tin. Demikian juga dalam hal *isen- isen* dan penambahan ornamen pendukung dan pengaturan komposisi obyek dan ornamen. Hasil dari praktika para mitra nampak pada gambar 7 berikut:



Gambar 8
Hasil Praktika Membuat Pola – Mencanting – Mengisi (*Isen-Isen*) - Mewarnai

Penjelasan tersebut diatas dapat dimaknai bahwa setelah dilakukan pelatihan inovasi motif batik, terjadi peningkatan pengetahuan dan keterampilan mitra pengabdian dalam hal membuat corak atau motif yang lebih bervariasi. Setelah mitra dapat membuat beragam motif, sebaiknya mitra tetap didampingi untuk dimotivasi melindungi corak motif batik Tin agar mendapatkan payung hukum. Menurut Anggraeni, dkk (2021), Undang-Undang Hak Cipta (UUHC) No. 28 Tahun 2014 tentang Hak Cipta mengatur dan melindungi terkait hasil karya cipta terutama pada karya cipta batik. Proteksi batik di antaranya meliputi nilai artistik motif, komposisi warna dan bentuknya. Lebih lanjut Anggraeni, dkk (2021) menyebutkan bahwa adanya perlindungan HKI

melindungi karya-karya pengrajin batik agar tidak dapat dicuri oleh pihak lain , bahkan apabila ada orang lain yang mengakui kepemilikan karya batik yang telah didaftarkan HKI sebelumnya, maka dapat dilakukan tuntutan dan aduan hukum.

Simpulan

Kegiatan abdimas telah selesai dilaksanakan dan menghasilkan kesimpulan sebagai berikut : a. Kelompok usaha Batik Tin Gundih Surabaya sebagai mitra telah mengikuti program ini dengan penuh semangat dan komitmen hal tersebut dapat diamati dari keaktifan dan selalu mengikuti arahan dari narasumber dalam setiap tahapan kegiatan. b. Telah terjadi peningkatan pengetahuan dan keterampilan dari kelompok usaha Batik Tin Gundih Surabaya tentang inovasi corak atau motif serta pewarnaan. Sehingga setelah berakhirnya program pemberdayaan ini dapat meningkatkan kemampuan mereka untuk terus berinovasi dalam corak dan pewarnaan. Saran yang diberikan adalah untuk melindungi karya kreatif Batik Tin perlu ditindaklanjuti dengan pendampingan tentang Hak Kekayaan Intelektual.

Ucapan Terima Kasih

Pelaksanaan abdimas ini mustahil dapat dilakukan tanpa bantuan dari berbagai pihak Oleh karena itu ungkapan terima kasih disampaikan kepada Universitas Airlangga cc. Fakultas Ekonomi dan Bisnis yang telah memfasilitasi kegiatan pengabdian kepada masyarakat. Demikian pula jajaran pimpinan Kecamatan Bubutan, Kelurahan Gundih, pembina dan warga jalan Sumbermulyo RW 04 yang penuh semangat ingin mengembangkan usaha Batik Tin Gundih, Surabaya. Tak lupa pada seluruh narasumber dan mahasiswa yang membantu pelaksanaan kegiatan pengabdian masyarakat ini.

Referensi

- Anggraeni, A. D., Santoso, B., & Prabandari, A. P. (2021). Perlindungan Hak Kekayaan Intelektual (HKI) Pada Usaha Mikro Kecil dan Menengah (UMKM) di Bidang Pengrajin Batik dan Kuliner. *NOTARIUS Jurnal Studi Kenotariatan*, 14(2), 650–665. <https://doi.org/https://doi.org/10.14710/nts.v14i2.43711>
- Anshori, Y., & Kusrianto, A. (2011). *Keeksotisan Batik Jawa Timur: Memahami Motif dan Keunikannya*. : PT. Elex Media Komputindo-Kelompok Gramedia.
- Faizaty, N.E., Alfina, & Khirina. (2021). *Brain for Business : Kiat Membangun Ide Bisnis Efektif, Prospektif Dan Tahan Lama*. Penerbit Scopindo, Surabaya.
- Kristanti, V. (2015). Pelatihan Pengembangan Desain Motif Batik Bagi Pengrajin UKM “Cahaya Sari.” *Abdi Seni*, 6(2), 216–231. <https://doi.org/https://doi.org/10.33153/abdiseni.v6i2.2977>
- Kusumaningtyas RF, Anitasari, R., U, K., & Aufa, R. (2018). Peran Pengrajin Batik dan Pelaku Usaha dalam Pengembangan Usaha Batik di Kabupaten Grobogan Sebagai Upaya Pemelestarian Motif Batik Khas Kabupaten Grobogan (Sosialisasi Peraturan Perundang-Undang di Bidang Kekayaan Intelektual). *Jurnal Pengabdian Hukum Indonesia (Indonesian Journal of Legal Community Engagement)*, 1(1), 67–78. <https://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/JPHI/index>
- Nuzuli, A. K. (2019). Pelatihan Pembuatan Motif Baru Kerajinan Batik Sonjiwani. *Prosiding*

Seminar Hasil Pengabdian Masyarakat AMIKOM Yogyakarta, November, 457–562.
<https://ojs.amikom.ac.id/index.php/semhasabdimas/article/view/2479/2297>
 Pamela, L. (2020). Kajian Desain Batik Tulis di Batik Owens Joe Bekonang. *Gelar : Jurnal Seni Budaya*, 17(2), 129–139. <https://doi.org/10.33153/glr.v17i2.2653>
 Prahastutiningtyas, Y., & Rizkiantono, E. (2016). Perancangan Motif Batik Berkarakter Kediri. *Jurnal Sains Dan Seni ITS*, 5(2).
<https://doi.org/http://dx.doi.org/10.12962/j23373520.v5i2.20766>

IDENTITAS PENULIS*

**) Mohon diisi secara lengkap, agar memudahkan proses komunikasi bersama editor.*

Untuk artikel dengan penulis lebih daripada satu (multi authorship), tuliskan identitas corresponding author atau yang bertugas menangani tahap editorial naskah (revisi, dsb).

Nama*	: Dr. Tri Siwi Agustina, SE,MSi
Tempat Tgl Lahir	: Surabaya, 27 Agustus 1972
Alamat Domisili*	: Jl. Ploso Timur 5/19 Surabaya
Afiliasi/Instansi*	: Universitas Airlangga
Pendidikan S1	: Fakultas Ekonomi , Universitas Airlangga
Pendidikan S2	: Program Magister Sains Manajemen , Universitas Airlangga
Pendidikan S3	: Program Doktor Ilmu Manajemen , Universitas Padjajaran
Bidang Keahlian	: Manajemen Sumber Daya Manusia, Kewirausahaan
Nomor WA*	: 081331567900
Alamat email*	: siwi@feb.unair.ac.id

ORIGINALITY REPORT

10%

SIMILARITY INDEX

10%

INTERNET SOURCES

3%

PUBLICATIONS

0%

STUDENT PAPERS

PRIMARY SOURCES

1

uisi.ac.id

Internet Source

1%

2

ojs.amikom.ac.id

Internet Source

1%

3

journal2.um.ac.id

Internet Source

1%

4

e-journal.unair.ac.id

Internet Source

1%

5

journal.uim.ac.id

Internet Source

1%

6

www.scribd.com

Internet Source

1%

7

Oktaviani Oktaviani, Heti Ira Ayue, Riny Natalina. "IMPLEMENTASI KELAS IBU HAMIL SEBAGAI UPAYA PENURUNAN STUNTING DI WILAYAH KERJA PUSKESMAS AMPAH II KABUPATEN BARITO TIMUR", Edukasi Masyarakat Sehat Sejahtera (EMaSS) : Jurnal Pengabdian kepada Masyarakat, 2020

Publication

<1%

8	repository.isi-ska.ac.id Internet Source	<1 %
9	eprints.uny.ac.id Internet Source	<1 %
10	repository.unair.ac.id Internet Source	<1 %
11	Ummu Qalsum. "Peningkatan Hasil Belajar Bahasa Indonesia Melalui Model Pembelajaran Kooperatif dengan Tipe Numbered Heads Together (NHT) Siswa Kelas VII.C SMP Datok Sulaiman Palopo pada Materi Teks Narasi (Cerita Imajinasi)", Jurnal Onoma: Pendidikan, Bahasa, dan Sastra, 2020 Publication	<1 %
12	jurnal.isi-ska.ac.id Internet Source	<1 %
13	republika.co.id Internet Source	<1 %
14	mafiadoc.com Internet Source	<1 %
15	media.neliti.com Internet Source	<1 %
16	riset.unisma.ac.id Internet Source	<1 %
17	ejournal.unsri.ac.id Internet Source	<1 %

<1 %

18

jualbatikpekalonganindonesia.blogspot.com

Internet Source

<1 %

19

jurnal.stkippgribi.ac.id

Internet Source

<1 %

20

repository.usu.ac.id

Internet Source

<1 %

21

www.researchgate.net

Internet Source

<1 %

Exclude quotes Off

Exclude matches Off

Exclude bibliography On

FINAL GRADE

/0

GENERAL COMMENTS

Instructor

PAGE 1

PAGE 2

PAGE 3

PAGE 4

PAGE 5

PAGE 6

PAGE 7

PAGE 8

PAGE 9

PAGE 10

PAGE 11